

**ISRA'ILIIYYAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
KITAB KULLIYYAT RASA'IL AL-NUR  
KARANGAN SAID AL-NURSI**

Oleh :  
**Yusuf Baihaqi<sup>✉</sup>**

**Abstract**

Al-Qur'an has been revealed to all mankind as a guideline in their life. Al-Qur'an is revealed through *mutawatir* method and is guaranteed by Allah Almighty from any amendments. However there is exist the mufassirun who has moulded their interpretations with *Isra'iliyyat*. These elements are used whenever the mufassirun explains about the story of the prophets. *Isra'iliyyat* influence in tafseer is clearly visible, especially in the classical Qur'anic commentators with the history-oriented. *Isra'iliyyat* also gived visible effect on a contemporary tafseer "Kulliyat Rasa'il Al-Nur", written by an Islamic scholar and cleric from Turkey, Badi 'al-Zaman Al-Said Nursi. Although in some of his statements, he was very harshly criticized *Isra'iliyyat* exist in a number of books of tafseer. The exist of *Isra'iliyyat* commentary in the "Kulliyat Rasa'il Al-Nur" very diverse, but nevertheless the number of *Isra'iliyyat* quoted in the "Kulliyat Rasa'il Al-Nur" is little, compared with the other tafseer. This article will discuss further.

**Kata Kunci:** *Isra'iliyyat, Kulliyat Rasa'il Al-Nur, Said Al-Nursi.*

---

✉Dosen Fakultas Syri'ah IAIN Raden Intan Lampung. Email:  
*baihaqi\_yusuf@yahoo.com*

## A. Pendahuluan

Tema *Isra'iliyyat* dalam penafsiran Al-Qur'an masih terus dirasakan penting untuk dibahas, dikarenakan masih adanya upaya berlebihan yang dilakukan oleh sekelompok mufassirin dalam berinteraksi dengan teks Al-Qur'an, khususnya berkaitan dengan kisahnya. Dimana mereka kerap menafsirkan kisah Al-Qur'an dengan merujuk kepada *Isra'iliyyat*, tanpa memperdulikan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Ditilik dari sisi psikologis, dalam diri manusia memang terdapat kecendrungan untuk mengetahui rincian seputar pemberitaan umat terdahulu, apalagi berkaitan dengan kisah Al-Qur'an yang bersinggungan erat dengan kehidupan manusia, hukum alam dan rahasia penciptaan yang membuka lebar daya pikir dan rasa.

Lebih daripada itu, dalam penelitian ini kami hendak menerangkan lebih lanjut pembahasan seputar *Isra'iliyyat*, guna menghadirkan hakekat *Isra'iliyyat* dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkannya dalam kitab tafsir, khususnya pengaruhnya terhadap kitab "Kulliyat Rasa'il Al-Nur" yang ditulis oleh seorang ahli tafsir kontemporer berkebangsaan Turki yang bernama Said Al-Nursi.

Said Al-Nursi pada beberapa kesempatan mengingatkan para mufassir Al-Qur'an akan dampak negatif yang ditimbulkan dari riwayat *Isra'iliyyat*, akan tetapi kami dapatkan pada beberapa penjelasan beliau terhadap beberapa teks Al-Qur'an, penyebutan riwayat-riwayat *Isra'iliyyat* tanpa dibarengi penjelasan bahwasannya riwayat ini adalah bagian dari riwayat *Isra'iliyyat*. Fenomena inkonsistensi inilah yang coba kami sajikan dalam penelitian ini.

## B. Pembahasan

### 1. *Isra'iliyyat*: Makna, Sejarah dan Pengaruhnya

*Isra'iliyyat* merupakan sebuah kata dimana istilah Bani Israil terambil dari kata tersebut. Adapun yang dimaksud dengan Israil itu sendiri adalah nabi Ya'kub as yang berarti: hamba Allah.

Bani Israil merujuk kepada asal muasal penggunaannya diatas dapat diartikan sebagai: anak cucu nabi Ya'kub as dan yang terlahir dari keturunan mereka. Komunitas mereka juga dikenal dengan-Nama "Yahudi" dari zaman dahulu, orang yang beriman dari kalangan mereka terhadap risalah kenabian yang dibawa oleh nabi Isa as disebut dengan "Nasrani", sebagaimana yang beriman dari kalangan mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw disebut sebagai Muslim Ahl Kitab.<sup>1</sup>

Kitab suci yang terkenal yang dimiliki oleh komunitas Yahudi adalah: Taurat, sebagaimana kitab suci lain yang dimiliki oleh mereka adalah: Zabur, yakni: kitab suci yang diturunkan kepada nabi Dawud as. Juga lembaran-lembaran yang diturunkan kepada para nabi-nabi yang diutus setelah Musa as. Sumber-sumber inilah yang kemudian dikenal dengan istilah "Perjanjian Lama".<sup>2</sup>

Disamping perjanjian lama, komunitas Yahudi juga memiliki sekumpulan catatan yang memuat tradisi, nasehat dan penjelasan yang diambil nabi Musa as, tidak melalui tulisan, melainkan melalui lisan, yang dikemudian hari dikodifikasikan dan dikenal dengan-Nama "Talmud". Disamping itu juga kita dapatkan kumpulan adab Yahudi, kisah, hukum dan dongengan, dimana kesemuanya merupakan sumber primer bagi riwayat *Isra'iliyyat*.

Adapun komunitas Nasrani, sumber pengetahuan agama mereka banyak bergantung kepada Injil. Beberapa injil yang diakui oleh komunitas Nasrani ditambah beberapa risalah kenabian dikenal dengan-Nama "Perjanjian Baru".

Injil sebagaimana kitab suci lainnya dijelaskan dalam banyak versi, dimana penjelasan-penjelasan atas Injil ini dikemudian hari juga merupakan sumber pengetahuan agama

---

<sup>1</sup>Ahl Kitab merupakan julukan bagi komunitas Yahudi dan-Nasrani, akan tetapi mayoritas yang dimaksud dalam hal ini adalah komunitas Yahudi, dikarenakan merekalah yang bermukim di kota Madinah dan sekitarnya, sebagaimana riwayat *Isra'iliyyat* banyak bersumber dari komunitas mereka.

<sup>2</sup>Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir*, Penerbit: Maktabah As Sunnah, H. 12-13 (Cairo, 1408 H).

komunitas Nasrani, sebagaimana sebagai tambahannya adalah apa yang ditambahkan oleh komunitas Nasrani dari kisah-kisah dan ajaran-ajaran yang mereka anggap sebagai apa yang mereka peroleh dari sisi Isa as, ini semua merupakan sumber pengetahuan agama bagi komunitas Nasrani.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya *Isra'iliyyat* merupakan sekumpulan sumber pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak cucu nabi Ya'kub as, baik dari komunitas Yahudi, Nasrani maupun Muslim Ahl Kitab.

Adapun berkaitan dengan permulaan masuknya *Isra'iliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an, dapat kita katakan sudah terjadi semenjak zaman sahabat, hal ini dikarenakan terdapatnya persamaan antara Al-Qur'an pada satu sisi dan Taurat dan Injil pada sisi lainnya, dimana Al-Qur'an dalam pemaparannya kerap sebatas bersifat global, sedangkan Taurat dan Injil kerap memaparkan kisah yang sama dengan lebih detail dan rinci. Disamping itu pula sesungguhnya fenomena merujuk kepada pengetahuan kalangan Ahl Kitab, merupakan bagian dari sumber penafsiran Al-Qur'an bagi sebagian sahabat rasul saw pada saat itu.

Namun demikian, para sahabat ketika menjadikan pengetahuan kalangan Ahl Kitab sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an, tidaklah mereka menanyakan kepada kalangan Ahl Kitab berkaitan dengan semua permasalahan. Mereka juga tidak menerima apa adanya semua yang disampaikan oleh kalangan Ahl Kitab, melainkan ketika bertanya, tidaklah mereka bertanya melainkan sebatas apa yang dapat menjelaskan kisah Al-Qur'an dan menerangkan apa yang masih bersifat umum dari kisah tersebut, dengan tetap tidak membenarkan atau menyalahkan, apabila apa yang disampaikan oleh kalangan Ahl Kitab memungkinkan untuk keduanya (bisa benar dan bisa salah), hal ini berangkat dari sabda Rasul saw:

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا : “ آمنا بالله وما أنزل إلينا “.

(Janganlah kalian membenarkan kalangan Ahl Kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka, dan katakanlah: “kami percaya kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kita”)<sup>3</sup>.

Sebagaimana para sahabat juga tidak menanyakan kalangan Ahl Kitab apa yang berkaitan dengan masalah akidah atau berkaitan dengan hukum, kecuali sebatas-Sebagai tambahan argumen dan penguat atas apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Para sahabat juga tidak menyeberang dari apa yang sudah menjadi ketetapan Rasul saw kepada pendapat kalangan Ahl Kitab, mereka juga tidak bertanya seputar pertanyaan yang tidak berbobot, seperti: pertanyaan seputar warna anjing yang dimiliki oleh Ashhabul Kahfi, bagian sapi betina yang digunakan untuk memukul si mayit, ukuran perahu nabi Nuh as dan macam kayunya dan lain-lain.

Para sahabat juga tidak mempercayai informasi yang bersumber dari kalangan Ahl Kitab, apabila informasi tersebut bertentangan dengan syariah atau akidah Islam.

Yang perlu digaris bawahi, sesungguhnya para sahabat dalam berinteraksi dengan kalangan Ahl Kitab, tidaklah keluar dari koredor yang diperbolehkan oleh Rasul saw sebagaimana disabdakan dalam hadits-nya:

بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا  
فليتبوأ مقعده من النار.

(Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan beritakanlah dari Bani Israil dan itu tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas diriku secara sengaja maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di api neraka).<sup>4</sup>

Mengkaji dua hadits diatas, sesungguhnya tidak ada perbedaan antara keduanya. Dikarenakan hadits kedua

---

<sup>3</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Penerbit: Dar Ibnu Katsir, Kitab: Tafsir, Nomor Hadits: 8, Cetakan: 1987 M.

<sup>4</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Kitab: Anbiya'), Nomor Hadits: 50.

memperbolehkan para sahabat memberitakan apa yang terjadi pada bani Israil dari perkara-perkara yang menakjubkan, dikarenakan terkandung di dalamnya banyak pelajaran dan peringatan, hal ini tentunya dengan persyaratan ia bukanlah kebohongan, dikarenakan sangatlah tidak logis kalau Rasulullah saw. memperbolehkan para sahabatnya meriwayatkan kebohongan.

Adapun hadits pertama, yang dimaksud dengannya adalah sikap abstain atas apa yang diceritakan oleh komunitas Ahl Kitab, apabila apa yang bersumber dari mereka, bisa benar, bisa pula salah. Diperintahkan untuk bersikap abstin, ditakutkan para sahabat menyalahkan apa yang bersumber dari kalangan mereka, padahal kandungan maknanya benar, demikian pula sebaliknya.

Sebaliknya apa yang bisa dipastikan kesalahannya dari sisi syariat kita, maka kita diperintahkan untuk menyalahkannya, dan apa yang sesuai dengan syariat kita, maka kita pun dianjurkan untuk membenarkannya.

Berkaitan dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

أن عمر بن الخطاب أتى النبي صلى الله عليه وسلم بكتاب أصابه من بعض أهل الكتاب فقرأه عليه فغضب فقال : أمتهمكون فيها يا بن الخطاب؟ والذي نفسي بيده، لقد جئتكم بها بيضاء نقية. لا تسألوهم عن شيء فيخبروكم بحق فتكذبوا به، أو يباطل فتصدقوا به، والذي نفسي بيده، لو أن موسى عليه السلام كان حيا ما وسعه إلا أن يتبعني.

(Bahwasannya Umar bin Al Khaththab datang kepada nabi saw dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari komunitas Ahl Kitab, maka ia pun membacakannya dihadapan beliau, maka beliau (Rasulullah saw.) pun marah dan berkata: apakah kalian meragukannya (pemberitaan yang bersumber dari kitab suci sebelumnya) wahai Ibn Khaththab? Demi jiwaku ditangan-Nya,

aku telah datang kepada kalian bersamanya (pemberitaan yang bersumber dari kitab suci sebelumnya) putih dan bersih. Janganlah kalian tanya mereka hingga mereka memberitahukan kalian sebuah kebenaran-Namun kalian mendustakannya, atau sebuah kebatil namun kalian membenarkannya, demi jiwaku ditangan-Nya, kalau saja Musa as masih hidup tentulah dia akan mengikutiku<sup>5</sup>.

Hadits ini sesungguhnya tidaklah bertolak belakang dengan apa yang kami katakan seputar pembolehan meriwayatkan apa yang bersumber dari kalangan Ahl Kitab, dikarenakan pelarangan yang terdapat dalam hadits ini terjadi pada awal masa keislaman, sedangkan pembolehan terjadi setelah hukum Islam diketahui secara luas dan kecil kemungkinan terjadi pencampur-adukkan antara apa yang bersumber dari nabi saw dan yang bersumber dari kalangan Ahl Kitab.

Atas dasar itulah, kami katakan tidak terdapat kontradiksi antara tiga hadits yang berbicara seputar riwayat *Isra'iliyyat* diatas, sebagaimana juga sangat jelas batasan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh syariat dalam meriwayatkan apa yang bersumber dari kalangan Ahl Kitab, dan sejauh mana sikap para sahabat dalam menerapkan syariat tersebut.<sup>6</sup>

Adapun para tabi'in, mereka memiliki kecenderungan lebih longgar dalam mengambil riwayat Ahl Kitab, sehingga banyak kita dapatkan riwayat *Isra'iliyyat* dalam penafsiran mereka, fenomena ini terus diadopsi oleh kalangan ahli tafsir yang memiliki kecenderungan *Bil Ma'tsur* (riwayat) setelahnya.

Diperbolehkannya pemuatan riwayat *Isra'iliyyat* dalam kitab tafsir mereka, dikarenakan anggapan mereka bahwasannya semacam riwayat tersebut bukan bagian dari rujukan yang harus dijadikan sebagai landasan hukum, sebagaimana masyarakat luas juga menikmati riwayat mereka. Mereka pun duduk di masjid

---

<sup>5</sup>Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, (Penerbit: Alam Al-Kutub, 1998), Juz 3, Ch. 387

<sup>6</sup>Muhammad Husein Adz Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, (Penerbit: Wahbah, 1995), Juz 1, h. 179-184

mengitari orang yang mengisahkan riwayat seputar pemberitaan umat-umat terdahulu yang cenderung menakutkan, menggembirakan dan menimbulkan kekaguman, daripada berlandaskan kepada kebenaran periwayatannya<sup>7</sup>.

Kemudian datanglah setelah era tabi'in, generasi yang sangat tertarik dengan riwayat *Isra'iliyyat*, mereka pun ternyata bersikap melampaui batas dalam mengambil riwayat tersebut. Dalam menukil riwayat *Isra'iliyyat*, mereka tidak lagi menyeleksi kebenarannya. Sebagaimana mereka pun membuka lebar-lebar upaya untuk mengaitkan Al-Qur'an dengan riwayat *Isra'iliyyat*, walaupun riwayat tersebut jauh untuk diterima secara nalar. Fenomena semacam ini terus berlanjut hingga era pengkodifikasian tafsir, sehingga kita dapatkan diantara para mufassirin yang berupaya memenuhi kitab tafsir mereka dengan kisah-kisah *Isra'iliyyat*.<sup>8</sup>

Demikian, yang lebih mengkhawatirkan, kita dapatkan dalam banyak kitab tafsir klasik<sup>9</sup> kisah-kisah aneh, dimana dalam periwayatannya tidak dikomentari, tidak pula dikritisi seputar kebenarannya oleh orang yang menukilnya, padahal kisah-kisah tersebut hanyalah hasil dari imajinasi khayal.

Keinginan untuk mengakomodir apa yang telah didapat dari para pendahulu, apapun sumbernya dan walaupun kisah tersebut penuh dengan keanehan dan keganjilan, itulah sesungguhnya yang menjadi alasan dinukilnya semacam riwayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka.<sup>10</sup>

Sesungguhnya *Isra'iliyyat* yang dinukil oleh para mufassir dari kalangan Ahl Kitab banyak menimbulkan pengaruh negatif dalam Islam, diantaranya:

---

<sup>7</sup>At-Tuhami Naqrah, *Siqulujjyah Al-Qishshab Fi Al-Qur'an*, (Penerbit: Asy Syirkah At-Tunisiyyah Li At-Tauzi', tt), h. 277-278.

<sup>8</sup>Muhammad Husein Adz Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*, Juz 1, h. 187

<sup>9</sup>Yang dikarenakan keklasikannya ternyata banyak dikultuskan oleh manusia.

<sup>10</sup>At-Tuhami Naqrah, *Siqulujjyah Al-Qishshab Fi Al-Qur'an*, h. 279.

*Pertama*, dinisbatkannya riwayat *Isra'iliyyat* ini kepada sosok nabi berdampak sangat negatif bagi pencitraan sosok beliau.

Terkandungnya dalam *Isra'iliyyat* kisah-kisah irrasional tentu akan menghalangi seseorang -dengan tingkat toleransi yang tinggi sekalipun- untuk masuk Islam, bahkan tidak menutup kemungkinan yang bersangkutan akan meragukannya. Atas dasar itulah, kita dapatkan banyak dari kalangan misionaris dan orientalis yang menfokuskan hujatan mereka terhadap Islam dan-Nabinya melalui semacam riwayat *Isra'iliyyat* ini.<sup>11</sup>

*Kedua*, keberadaan riwayat *Isra'iliyyat* dapat menggugurkan argumentasi Al-Qur'an, dikarenakan riwayat *Isra'iliyyat* ini menampilkan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang penuh dengan permainan dan pembahasan yang sia-sia, penuh dengan hal-hal yang kontradiktif dengan kebenaran ilmu pengetahuan, sehingga secara tidak langsung mempertontonkan wajah Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bukan bersumber dari Allah swt.<sup>12</sup>

*Ketiga*, penisbatan *Isra'iliyyat* yang sebagian besar dinisbatkan secara tidak akurat kepada orang yang beriman dari kalangan Ahl Kitab, menjadikan mereka pada posisi yang tertuduh.<sup>13</sup>

## **2. Said Al-Nursi dan Karyanya Kulliyat Rasa'il Al-Nur**

Said Al-Nursi dilahirkan pada tahun 1876 M di daerah pegunungan pada pagi buta bertepatan dengan terdengarnya suara adzan shubuh. Nama desa tempat kelahiran beliau adalah Nuris, dimana nama beliau dikemudian hari dinisbatkan kepada nama desa tempat kelahirannya tersebut. Adapun kewafatan beliau terjadi pada rabu pagi tanggal 23 maret 1960 M.

---

<sup>11</sup>Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir*, h. 94.

<sup>12</sup>Ibrahim Khalifah, *Ad Dakbil Fi Al-Tafsir*, (Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, 1996), h. 41

<sup>13</sup>Muhammad Husein Adz Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, Jilid: 1, h. 189.

Said Al-Nursi tidaklah terlahir dari keturunan yang terpendang, melainkan beliau terlahir dari kedua orang tua yang baik dan mulia. Bapakinya bernama Syaikh Mirzah, yang lahir pada tahun 1920 an merupakan seorang yang *wara'* (giat beribadah dan kerap menjauhkan diri dari kemaksiatan). Demikian pula ibunya yang bernama Nuriyah, juga merupakan sosok ibu yang shalehah. Di lingkungan yang selalu dinaungi dengan-Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan inilah, Said Al-Nursi dilahirkan dan dibesarkan.<sup>14</sup>

Awal perjalanan pencarian ilmu Said Al-Nursi telah dimulai semenjak usia masih kanak-kanak. Dimulai dari belajar di pondok-pondok dan sekolah-sekolah agama. Dia juga belajar dari saudaranya Al-Malla<sup>15</sup> Abdullah dan para Ulama lainnya. Materi yang beliau pelajari pada masa ini sebatas pada materi sharaf dan-Nahwu, kemudian setelah itu dengan penuh semangat beliau berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, dan dari satu madrasah dan guru yang satu ke madrasah dan guru yang lain, guna mempelajari beragam ilmu keislaman.

Popularitas-Said Al-Nursi pun mulai meranjak setelah dia mampu membungkam para Ulama lokal dalam diskusi-diskusi yang diikutinya, mereka pun kemudian menjuluki beliau dengan “Said al-Masyhur (Said Yang Populer)”. Kemudian beliau pergi ke wilayah Bitlis, kemudian dilanjutkan ke wilayah Tello, dimana di tempat ini beliau sempatkan untuk ber'tikaf dalam beberapa waktu pada salah satu tempat ibadah guna menghafal al-*Qamus al-Mubith* karangan Fairuzabadi<sup>16</sup> hingga bab sin.

---

<sup>14</sup>Ihsan Qasim Shaleh, *Badi' Az Zaman Said An-Nursi Nadzrah 'Ammah 'An Hayatibi Wa Atsaribi*, Penerbit: Sozler, H. 19, Cet: Kedua (1996 M).

<sup>15</sup>Gelar yang diperuntukkan bagi Ulama besar dalam tradisi daulat Ustmaniyyah (Khalil Inalizik, *Tarikh Ad Daulat Al-Ustmaniyyah Min An-Nusyu' Ila Al-Inbidar*, Terjemahan: Muhammad Arnauth, Penerbit: Dar Al-Madar Al-Islami, H. 340, Cet: Pertama (2002 M)).

<sup>16</sup>Yakni: Muhammad bin Ya'kub bin Ibrahim Asy Syairazi Al-Fairuzabadi, seorang pengarang kamus terkenal, dilahirkan pada tahun 729 H di distrik Karzin, meninggal pada malam keduapuluh dari bulan syawwal tahun 816 H (Jalaluddin As

Pada tahun 1892 M al-Malla Said pergi ke kota Mardin, dimana beliau memulai menyampaikan pengajian agama di salah satu masjid kota ini, banyak dari pertanyaan jamaah yang beliau jawab, dikarenakan fitnah atas dirinya, penguasa kota Mardin yang bernama Nadir Beik pun mengeluarkan keputusan untuk mengeluarkan beliau dari kota Mardin. Kemudian beliau pun dievakuasi ke wilayah Bitlis, sehingga ketika penguasa wilayah Bitlis yang bernama Umar Basya mengetahui keberadaan dan kepribadian beliau, dia pun memintanya untuk tinggal bersamanya, maka beliau pun menyambut tawaran ini. Kesempatan ini digunakan oleh Said Al-Nursi untuk menelaah beberapa referensi buku-buku keislaman, lebih-lebih buku-buku seputar kajian filsafat, teologi, retorika, tafsir, hadits, fiqih, nahwu hingga hafalan beliau berkaitan dengan teks-teks berkaitan dengan kajian-kajian tersebut mencapai 80an teks, sebagaimana keberadaan beliau di kota ini, beliau gunakan untuk berguru langsung dengan seorang Ulama besar yang bernama Syaikh Muhammad al-Kafrawi.

Pada tahun 1894 M, Said Al-Nursi pergi ke kota Wan atas undangan penguasa disana yang bernama Hasan Basya, di kota ini Said Al-Nursi tekun mendalami beragam ilmu eksak, seperti: matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat modern dan geografi, sampai pada taraf beliau mampu menandingi para saintis dalam bidang-bidang ilmu tersebut, pada saat itulah dan untuk pertama kalinya, beliau disebut dengan-Nama Badi' Al-Zaman, sebagai sebuah penghormatan oleh para ilmuawan atas kecendekiawanan beliau.

Inilah sekelumit dari biografi singkat Badi' Al-Zaman Said Al-Nursi, dan kisah perjalanannya dalam mencari ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan karya-karya Said Al-Nursi, semuanya telah dikumpulkan dalam sebuah kitab yang dinamakan dengan *Kulliyat Rasa'il Al-Nur*.

---

Suyuthi, *Bughyat Al-Wu'at Fi Thabaqat Al-Lughawiyin Wa An-Nubat*, Penerbit: Isa Al-Babi Al-Halabi, Juz: 1, H. 273-274, Cet: Pertama (1965 M)).

Kulliyat Rasa'il Al-Nur merupakan kumpulan *risalah* (tulisan) yang ditulis oleh Al-Nursi semasa hidupnya, dikatakan: bahwasannya jumlah *risalah* yang beliau tulis sekitar seratus tiga puluh *risalah* berbahasa Turki plus lima belas *risalah* berbahasa Arab. Semua *risalah* yang ditulisnya bersifat independen, dalam artian orang yang membacanya tidak harus membacanya dari awal *risalah* untuk memahami *risalah-risalah* berikutnya. Melainkan si pembaca bebas memilih *risalah* mana yang hendak dibacanya tanpa harus terpaku dengan urutan risalah yang ada.<sup>17</sup> Semua *risalah* yang ditulis oleh Al-Nursi dalam bahasa Turki telah diTarjamahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul besar Kulliyat Rasa'il Al-Nur. Buku ini terdiri dari 8 jilid besar, dimana setiap jilidnya memiliki judul khusus untuk membedakannya dengan jilid-jilid yang lain. Kedelapan jilid tersebut adalah: al-Matsnawi al-'Arabi Al-Nuri, Isyarat al-I'jaz Fi Madzan al-Ijaz, al-Maktubat, al-Kalimat, al-Mulahik, Shaiqal al-Islam, al-Lama'at dan Asy Syu'a'at.

### 3. *Isra'iliyyat* dan Pengaruhnya Terhadap Kulliyat Rasa'il Al-Nur

Dalam tafsirnya, kita dapatkan Said Al-Nursi kerap kali mengingatkan kita akan dampak negatif yang ditimbulkan dari periwayatan *Isra'iliyyat*, diantara peringatan beliau yang kita dapatkan dalam tafsirnya adalah:

*Pertama*, masuknya sejumlah riwayat israiliyyat dan pemikiran filsafat Yunani dalam khazanah keislaman dan tampilan keduanya dalam balutan agama yang menarik, kerap mengecohkan pemikiran umat.<sup>18</sup>

*Kedua*, meriwayatkan riwayat *Isra'iliyyat* dan menjadikan filsafat Yunani sebagai rujukan, merupakan dua sikap yang berdampak negatif. Filsafat Yunani bisa jadi lebih besar bahayanya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan periwayatan

---

<sup>17</sup>Said An-Nursi, *Al-Kalimat*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, (Sozler, 1992), h. 899

<sup>18</sup>Said An-Nursi, *Shaiqal Al-Islam*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, Penerbit: Sozler, H. 34, Cet: Kedua (1995 M).

semacam riwayat israiliyyat lebih banyak dosanya, dikarenakan kerap kali riwayat *Isra'iliyyat* mendorong seseorang menjadikan filsafat Yunani sebagai rujukan, dikarenakan ketidakpuasan yang bersangkutan terhadap kandungan riwayat *Isra'iliyyat*.<sup>19</sup>

*Ketiga*, banyaknya kandungan riwayat *Isra'iliyyat* dari unsur-unsur fiktif, keburukan-keburukan dan kebatilan-kebatilan dalam masalah-masalah agama, akan menjauhkan pembacanya dari hakekat kebenaran, bahkan pada akhirnya mengakibatkan kepada perasaan menyesal.<sup>20</sup>

Tiga pernyataan Al-Nursi diatas dapat memberikan gambaran yang jelas-Sekali betapa beliau sangat alergi dengan riwayat *Isra'iliyyat*, dan mengingatkan siapapun yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya dengan ayat-ayat kisahnya untuk berhati-hati dalam menukil riwayat *Isra'iliyyat*.

Dalam prakteknya, sangat disayangkan ternyata Al-Nursi dalam penafsirannya, tidak selamanya konsisten dengan pernyataannya diatas, hal ini dikarenakan kita dapatkan pengaruh riwayat *Isra'iliyyat* dalam penafsiran beliau.

Berdasarkan bacaan atas tulisan-tulisan yang menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam Kulliyat Rasa'il Al-Nur, ternyata kita dapatkan dalam tulisan-tulisan beliau beberapa riwayat *Isra'iliyyat* dengan ketiga ragam yang dimilikinya.

Sebagai contoh dari ragam pertama, yakni: riwayat *Isra'iliyyat* yang memiliki kesesuaian dengan apa yang termaktub baik dalam teks Al-Qur'an maupun teks Al-Sunnah.

Pernyataan beliau: sesungguhnya telah banyak tanda-tanda berkaitan dengan sosok yang akan menjadi "Pemimpin Dunia" sebagaimana yang diberitakan oleh nabi Isa as di kitab Injil, seperti: "Dan bersamanya pedang yang terbuat dari besi, dengannya ia dan pengikutnya berperang".

Pernyataan yang termuat dalam kitab Injil diatas menginformasikan bahwasannya sosok nabi terakhir dan yang akan menjadi pemimpin dunia kelak adalah sosok yang dalam

---

<sup>19</sup>Said An-Nursi, *Shaiqal Al-Islam*, h. 37.

<sup>20</sup>Said An-Nursi, *Shaiqal Al-Islam*, h. 66

sejarah hidupnya akan terlibat dalam sejumlah peperangan untuk berjihad, sebagaimana umatnya juga oleh ajaran yang dibawanya diperintahkan untuk berjihad di medan perang.

Informasi awal yang diinformasikan oleh Injil diatas, sesungguhnya sangatlah akurat dan pas dengan apa yang digambarkan oleh Al-Qur'an:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ...

(Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka)<sup>21</sup>.

Disamping itu juga terdapat beberapa ayat lain yang memiliki kemiripan secara kandungan dengan kandungan Injil diatas.

Demikian pula kita dapatkan dalam sebuah ayat di kitab Taurat: "Telah datang Tuhan dari "Sinai", terbit untuk kita dari "Sa'ira" dan akan diinformasikan (berkaitan dengan kenabian) dari gunung "Faran", dan bersamanya ribuan orang-orang suci di sisi kanannya".

Kandungan Taurat diatas, sebagaimana menginformasikan kepada kita berkaitan dengan kenabian-Nabi Musa as, dikarenakan beliau pertama kali menerima wahyu kenabian dari bukit "Sinai", juga menginformasikan kepada kita berkaitan dengan kenabian-Nabi Isa as, dikarenakan penyebutan kata "Sa'ira" menunjukkan tempat dimana nabiullah Isa as menyampaikan dakwah kenabiannya. Sebagaimana pada saat bersamaan, juga menginformasikan akan kenabian-Nabi Muhammad saw, dikarenakan penyebutan kata "Faran" disepakati sebagai gunung di tanah Hijaz, yakni: tempat dimana nabiullah Muhammad saw menerima wahyu dan mendakwakan kenabiannya.

Lebih daripada itu, bunyi redaksi ayat di kitab Taurat di atas "dan bersamanya ribuan orang-orang suci di sisi kanannya" menguatkan kandungan kitab Injil di atas, hal yang sama kita

---

<sup>21</sup>Q.S. Al-Fath [48]: 29

dapatkan kesesuaian kandungannya dengan yang ada dalam kitab Al-Qur'an. Dimana Taurat menerangkan bahwasannya orang-orang yang bersama nabi Muhammad saw adalah orang-orang suci, yakni: orang-orang yang shaleh.

Berkaitan dengan keshalehan sahabat Rasulullah saw, sesungguhnya kita dapatkan dalam banyak teks Al-Qur'an, seperti firman Allah swt:

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

(Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah Ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung).<sup>22</sup>

Demikian contoh dari sebuah ragam *Isra'iliyyat* yang masuk dalam khazanah keislaman, seperti: kajian tafsir Al-Qur'an. Dimana kandungan yang terdapat dalam riwayat *Isra'iliyyat* tersebut memiliki kesesuaian dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan pengutipan riwayat *Isra'iliyyat* dalam ragam ini, kita dapatkan dalam tafsir Al-Nursi.

Berkaitan dengan ragam kedua dari riwayat *Isra'iliyyat*, yakni: apa yang kita ketahui dan pastikan kebohongannya, dikarenakan jelas-jelas bertolak belakang dengan apa yang dimiliki oleh khazanah keislaman yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan al-Hadits, adalah penyebutan Al-Nursi seputar kisah nabiullah Ayyub as.

Dikisahkan oleh Al-Nursi bahwasannya nabiullah Ayyub as larut dalam kesabarannya dalam kurun waktu yang sangat

---

<sup>22</sup>Q.S. At-Taubah [9]: 100

lama, menahan penyakit kronis yang dideritanya, bahkan sampai-sampai ulat dan luka menutupi sebagian besar dari tubuh beliau. Dalam kondisi semacam ini, beliau tetap sabar, tegar dan tidak mengeluh kepada Tuhannya, mengharap dari kesabarannya pahala dan curahan rahmat Tuhannya.

Bahkan disaat ulat yang semakin hari semakin membanyak dalam tubuhnya, hingga ketika ditakutkan mengenai hati dan lidahnya, rasa takut dalam dirinya pun timbul. Takut bukan karena menghadap kematian, melainkan dikarenakan beliau takut tidak akan mampu lagi berdzikir dan beribadah kepada Tuhannya, walaupun hanya dengan hati dan lisannya, beliau pun berharap curahan rahmat Tuhannya dan bermunajat kepada Tuhannya sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْ مَسَّنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

(Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang).<sup>23</sup>

Doa yang dipanjatkan oleh nabiullah Ayyub as ini singkat ceritanya pun didengar dan dikabulkan oleh Allah swt dengan cara yang tidak biasa dan sangat cepat. Kesehatan dan kebugaran jasmani pun kembali beliau dapatkan, sebagaimana curahan dari beragam rahmat Tuhan pun diberikan kepada nabiullah Ayyub as dan keluarganya, atas kesabaran terhadap cobaan Tuhan yang diberikan kepadanya. Difirmankan dalam Al-Qur'an:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا  
وَذِكْرَى لِّلْعَابِدِينَ

(Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya,

---

<sup>23</sup>Q.S. Al-Anbiya' [21]: 83.

dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami).<sup>24</sup>

Inilah sekelumit dari kisah nabiullah Ayyub as, yakni: disaat beliau dicoba oleh Tuhannya dengan penyakit yang dideritanya yang juga ditulis dan dinukil oleh Al-Nursi dalam tafsirnya.<sup>25</sup>

Catatan: berkaitan dengan kisah nabiullah Ayyub as, memang kita dapatkan kisahnya dalam Al-Qur'an, dimana nabiullah Ayyub as diuji oleh Tuhannya, dengan penyakit yang diderita oleh tubuhnya, sebagaimana beliau juga diuji oleh Tuhannya dari sisi keluarga dan harta yang dimilikinya. Nabiullah Ayyub as pun bersabar dengan semua ujian Tuhan yang diujikan kepadanya, sehingga kesabaran beliau inipun sering dijadikan sebagai perumpamaan bagi kebanyakan manusia, sehingga kemudian kita pun mengenal istilah yang sangat populer *Isbbir Shabra Ayyub* (bersabarlah sebagaimana sabarnya nabiullah Ayyub as).

Pujian berkaitan dengan kesabaran-Nabiullah Ayyub as ini pun yang kita dapatkan dalam sebuah teks Al-Qur'an, dimana Allah swt mengabadikan sisi kesabaran yang dimiliki oleh nabiullah Ayyub as, walaupun ujian Tuhan secara bertubi-tubi menimpa dirinya:

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

(Dan ambillah seikat (rumpun) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah, sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Q.S. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 83.

<sup>25</sup>Said Al-Nursi, *Al-Lama'at*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, (Sozler, 1993), h. 10

<sup>26</sup>Q.S. Shad [38]: 44

Dalam hemat kami, berkaitan dengan ujian Tuhan yang menimpa nabiyullah Ayyub as merupakan sebuah perkara yang tidak terbantahkan, dikarenakan hal ini bukan saja kita dapatkan dalam riwayat *Isra'iliyyat*, melainkan Al-Qur'an pun menginformasikannya kepada kita akan hal itu.

Akan tetapi yang selalu diperhatikan oleh seorang muslim dalam berinteraksi dengan kitab sucinya, hendaknya ia bersikap sebagaimana sikap yang dimiliki oleh kitab sucinya. Yakni: tidak menambahkan dalam pemaparan sebuah kisah, apa yang tidak dijelaskan oleh kitab sucinya atau sumber-sumber lain yang dapat diterima secara syar'i.

Banyak dari kalangan Yahudi yang menisbatkan kepada para nabi dari kalangan mereka sesuatu yang sangat tidak layak untuk dinisbatkan kepada semacam orang-orang baik dan pilihan dari kalangan para nabi.

Fenomena yang tidak senonoh semacam ini tidaklah terlalu mengherankan untuk kita saksikan dalam diri kalangan Yahudi, dikarenakan keberanian mereka untuk berlaku tidak senonoh bukan saja mereka peruntukkan kepada kalangan para nabi, melainkan hal yang sama juga mereka lakukan dan perlihatkan kepada Dzat yang mengutus para nabi tersebut, Dzat yang menciptakan mereka dan alam semesta ini, yakni Allah swt.

Sangatlah tidak bijak dan tentunya sangat bertolak belakang dengan syariat kita, apabila kita mengekor dan mengamini semua pernyataan yang terlontar dari kalangan Yahudi terhadap kalangan para nabi-nabi. Hal ini dikarenakan syariat kita mengajarkan bahwasannya para nabi merupakan sekumpulan manusia pilihan yang langsung dipilih oleh Tuhannya untuk menjadi tauladan bagi umat, sehingga sangatlah tidak pas untuk kemudian mereka digambarkan sebagai manusia yang sangat hina di tengah umatnya, sebagaimana yang digambarkan oleh riwayat *Isra'iliyyat* di atas-Seputar kondisi nabiyullah Ayyub as, ketika diuji oleh Tuhannya dengan sebuah penyakit yang sangat menjijikkan.

Pemahaman yang harus dibangun dalam diri kita dalam memahami hakekat penyakit yang menimpa nabiyullah Ayyub

as, tidaklah separah sebagaimana yang didustakan oleh kalangan Yahudi. Nabiyullah Ayyub as dalam hemat kami sangatlah mulia dan jauh untuk dicoba oleh Tuhannya dengan sebuah penyakit yang dapat menjauhkan umatnya darinya, dikarenakan rasa jijik umatnya atas penyakit yang dideritanya. Faedah apa yang bisa diambil dari fenomena semacam ini atas risalah kenabian yang diemban oleh seorang nabi?, bukankah seorang nabi diutus kepada umatnya agar ia selalu berada di tengah umatnya, dengan harapan akan banyak dari umatnya yang mau menerima risalah kenabian yang diserunya?

Kisah seputar penyakit yang diderita oleh nabiyullah Ayyub as merujuk kepada riwayat *Isra'iliyyat* dalam hemat kami terlalu diada-adakan, dan sangat sulit untuk dapat diterima oleh akal pikiran sehat, disamping tidak kita dapatkan sebuah riwayat shahih yang dapat menguatkan riwayat *Isra'iliyyat* tersebut.

Sejatinya penyakit yang diderita oleh nabiyullah Ayyub as adalah penyakit yang tidak menjijikkan, hanya semacam penyakit rematik dan yang sejenisnya. Hal ini diperkuat: ketika Allah swt memerintahkan-Nabiyullah Ayyub as menghentakkan kakinya ke bumi, terpancarlah mata air, nabiyullah Ayyub as pun mandi dan minum dari sumber mata air tersebut, kesembuhan atas izin Allah swt pun kemudian didapat oleh nabiyullah Ayyub as.

Dalam versi yang lain dikatakan, ketika nabiyullah Ayyub as menghentakkan kakinya ke bumi sesuai dengan perintah Tuhannya, terpancarlah dari arah bumi sumber mata air panas, beliau pun mandi dengan air panas tersebut, kemudian-Nabiyullah Ayyub as untuk kedua kalinya menghentakkan kakinya ke bumi, terpancarlah sumber mata air dingin, ia pun kemudian minum dengan air dingin tersebut<sup>27</sup>.

Dalam hemat kami, versi pertama lebih dapat diterima dikarenakan kalau merujuk kepada teks al-Qur'an, yang tersebut sebatas-Satu hentakan bukanlah dua hendakan:

---

<sup>27</sup>Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyyat Wa Al-Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir*, h. 280-281.

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu, inilah (air) untuk mandi dan untuk minum).<sup>28</sup>

Adapun berkaitan dengan ragam ketiga dari macam-macam riwayat *Isra'iliyyat*, dimana Al-Nursi juga terpengaruh dengannya adalah: kandungan riwayat *Isra'iliyyat* yang bersikap abstain, yakni: tidak kita dapatkan pembenar atau sebaliknya dalam khazanah keislaman yang bersumber kepada teks Al-Qur'an maupun kepada teks Al-Sunnah.

Sebagai contoh: penyebutan Al-Nursi nama wanita yang dimaksud dalam redaksi Al-Qur'an *Imra'atul Aziz* (istri penguasa Mesir). Dalam sebuah penafsirannya beliau menulis, “*adapun perasaan rindu yang menghantarkan kepada perasaan cinta adalah seperti perasaan yang terdapat dalam diri Zulaikha seorang istri penguasa Mesir kepada sosok Yusuf*”.<sup>29</sup>

Catatan: cara berinteraksi dengan kisah Al-Qur'an semacam ini, yakni: keinginan untuk mengetahui rincian dari pemaparan sebuah kisah, sebagaimana dalam kasus ini, yakni: penyebutan-Nama istri penguasaan Mesir dalam kisahnya dengan-Nabi Yusuf as, dimana Al-Qur'an tidak menyebutnya, demikian pula hadits yang shahih, dalam hemat kami tidak terlepas dari catatan. Diantaranya:

*Pertama*, Al-Qur'an tidak menyebut nama istri penguasa mesir, melainkan ia sebatas menyebut statusnya bukan-Namanya.

Hal ini dikarenakan Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah, sehingga ketika ia berkisah tidaklah sebagaimana para sejarawan berkisah yang kerap menyebut semua yang berkaitan dengan rincian dari kisah yang dikisahkannya. Al-Qur'an walaupun terkandung di dalamnya banyak peparan kisah, tetapi tetap saja ia merupakan kitab petunjuk.

---

<sup>28</sup>Q.S. Shad [38]: 42

<sup>29</sup>Said Al-Nursi, *Al-Maktubat*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, (Sozler, 1993), h. 37

Akan tetapi walaupun demikian, janganlah pula kita lupa bahwasannya semua yang dikisahkan dalam Al-Qur'an merupakan intisari dan realitas-Sebuah kisah, tidak ada kebohongan atau pemaparan dari bagian-bagian sebuah kisah yang tidak bermakna.

Kisah Al-Qur'an bukanlah kisah sejarah yang menyajikan dalam setiap kisahnya: nama, tempat dan waktu yang meliputi sebuah kisah. Melainkan kisah Al-Qur'an merupakan intisari dari sebuah kisah dengan menitik beratkan pada aspek pelajaran dan pendidikan. Atas dasar itulah, kerap kali tidak kita dapatkan pemaparan yang bersifat rinci berkaitan dengan-Nama, tempat dan zaman dari sebuah kisah yang ada dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup>

*Kedua*, para mufassir berbeda pendapat dalam mengidentifikasi nama istri penguasa Mesir yang menggoda Yusuf, dikatakan-Namanya adalah: Zalikha, dalam versi yang lain orang Yahudi menamakannya dengan: Ra'il.<sup>31</sup>

Penamaan keduanya bersumber kepada riwayat yang lemah, dan tidak ada argumentasi kuat yang shahih yang dapat membenarkan salah satu dari keduanya. Melainkan semuanya sangat dimungkinkan sekali didapat dari kalangan Ahl Kitab yang masuk Islam, atau lebih dikenal dengan istilah *Muslim Ahl Kitab*.

*Ketiga*, pengetahuan seputar nama penguasa Mesir diatas, sejatinya tidak memiliki arti yang penting dari aspek syar'i, dikarenakan kalaulah pengetahuan berkaitan dengan-Nama tersebut adalah sesuatu yang penting, tentulah kita dapatkan penjelasannya, baik dalam teks Al-Qur'an maupun teks Al-Sunnah. sehingga cukuplah bagi kita untuk memperhatikan bagian-bagian kisah, sebatas apa yang diinformasikan oleh Al-Qur'an.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Masmu' Ahmad Abu Thalib, *Shafvat Al-Bayan Fi Tafsir Surah Al-Kahfi*, (Dar Ath-Thiba'ah Al-Muhammadiyah, 1997), h. 64

<sup>31</sup>Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tabrir Wa At-Tamwir*, (Dar Sahnun), h. 12/245.

<sup>32</sup>Yusuf Qaradhawi, *Kaija Nata'amal Ma'al-Qur'an Al-Azhim*, (Dar Asy-Syuruq, 1999), h. 451

### C. Kesimpulan

Dari pemaparan makalah ini dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. *Isra'iliyyat* telah masuk dalam penafsiran Al-Qur'an semenjak zaman sahabat, walaupun demikian, mereka dalam berinteraksi dengan *Isra'iliyyat* masih sesuai dengan arahan Rasulullah saw, tidak seperti generasi setelah mereka.
2. Sangat banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari periwiyatan *Isra'iliyyat*, baik bagi sosok nabi Muhammad saw, kitab suci yang dibawanya, maupun kalangan muslim Ahl Kitab.
3. Sosok Al-Nursi merupakan sosok Ulama yang alergi dengan riwayat *Isra'iliyyat*, hal ini dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan-Negatif yang beliau tulis seputar riwayat ini.
4. Beberapa riwayat *Isra'iliyyat* masih kita dapatkan dalam penafsiran Al-Nursi, walaupun dalam jumlah yang sangat sedikit sekali, apalagi apabila dibandingkan dengan banyak dari kalangan mufassir klasik yang bercorakkan periwiyatan dalam penafsiran mereka.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Alam al-Kutub, 1998  
*Al-Qur'an al-Karim*.
- At-Tuhami Naqrah, *Siqulujjyah al-Qishshab Fi al-Qur'an*, Asy Syirkah At Tunisiyyah Li At Tauzi', Tunisia.
- Ibnu Asyur, *Tafsir At Tabrir Wa At Tanwir*, Cet: Dar Sahnun.
- Ibrahim Khalifah, *Ad Dakhil Fi At Tafsir*, Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, 1996
- Ihsan Qasim Shaleh, *Badi' Al-Zaman Said Al-Nursi Nadzrah 'Ammah 'An Hayatibi Wa Atsaribi*, Sozler, 1996

- Jalaluddin As-Suyuthi, *Bughyat al-Wu'at Fi Thabaqat al-Lughawiyin Wa An-Nubat*, Isa al-Babi al-Halabi, 1965
- Khalil Inalzik, *Tarikh Ad Daulat al-Ustmaniyyah Min An-Nusyu' Ila al-Inhidar*, Terjemahan: Muhammad Arnauth, Dar al-Madar al-Islami, 2002
- Masmu' Ahmad Abu Thalib, *Shafwat al-Bayan Fi Tafsir Surah al-Kahfi*, Dar Ath Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1997.
- Muhammad Abu Syahbah, *al-Isra'iliyyat Wa al-Maudhu'at Fi Kutub At Tafsir*, Maktabah Al-Sunnah, Cairo, 1408.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Ibnu Katsir, 1987
- Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir Wa al-Mufassirun*, Wahbah, 1995.
- Said Al-Nursi, *al-Lama'at*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, Sozler, 1993.
- Said Al-Nursi, *al-Maktubat*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, Sozler, 1993.
- Said Al-Nursi, *Shaiqal al-Islam*, Terjemahan: Ihsan Qasim Shaleh, Sozler, 1995.
- Yusuf Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'al-Qur'an al-Azhim*, Dar Asy Syuruq, 1999.